

Article

Hubungan Sikap Ibu Usia Remaja dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Desa Tempeh Kidul Lumajang

Maria Ulfa¹, Yessy Nur Endah Sary², lit Ermawati³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 20, 2023

Final Revision: September 30, 2023

Available Online: October 09, 2023

KEYWORDS

Emotional Development, Adolescent Mothers, Preschooler.

CORRESPONDENCE

Phone: 085732942787

E-mail: andribachtiar1105@gmail.com

A B S T R A C T

Preschool-age children are the golden period. The quality of child development greatly determines the good future of children. One of the most important child development is emotional development. The purpose of this study was to determine the correlation between the attitude of adolescent mothers and the emotional development of preschool children (3-5 years) in Tempeh Kidul Village, Tempeh, Lumajang. The cross-sectional study design was used on 46 teenage mothers in Tempeh Kidul Village. Respondent characteristic questionnaire and adolescent mother attitude questionnaire and mental emotional problems questionnaire (KMME) chi-square test were used to answer the objectives of this study. The results showed that 28 respondents (60.9%) had a good attitude toward educating their children. The majority of the appropriate emotional development of preschool-age children was 28 respondents (60.9%). There is a significant relationship between the attitudes of adolescent mothers and emotional development of preschool children (3-5 Years) in Tempeh Kidul Village, Tempeh, Lumajang, namely p-value 0.0001. The suggests for teenage mothers should spend more time educating and caring for their children properly so that incidents of deviations in children's emotional development can be prevented as early as possible.

I. INTRODUCTION

Anak usia prasekolah adalah anak usia dini (3 s.d 5 tahun) yang belum menginjak masa sekolah dan memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang atau yang sering disebut masa keemasan (*the golden periode*). Perkembangan ini dapat menentukan aspek kehidupan seperti tingkat intelegualitas, kesehatan dan prestasi serta produktifitas anak dikemudian hari (National Scientific, 2015). Kualitas perkembangan anak sangat menentukan masa depan anak yang baik. Salah satu perkembangan anak yang penting yaitu perkembangan emosional.

Perkembangan emosional adalah perkembangan perasaan anak terhadap harga dirinya yang mana anak memiliki keinginan untuk diakui oleh lingkungannya. Selain itu anak mampu mengekspresikan perasaan secara verbal (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Sementara emosi adalah hasil pengelolaan pikiran, batin, kondisi fisik dan mental yang timbul kedalam gejala emosi positif maupun negatif. Emosi positif seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kasih sayang, senang dan gembira. Sedangkan emosi negatif yaitu rasa cemas, takut, cemburu dan marah serta kesal (Imanudin HS, 2018).

Tahap perkembangan emosional dapat tercapai secara optimal apabila stimulus yang diberikan sudah tepat. Perkembangan pada anak masih membutuhkan rangsangan dari orang disekitarnya, apabila rangsangan tidak didapat oleh anak maka anak akan merasa jenuh dan proses perkembangan dapat terhambat (PH, Armitasari & Susanti, 2018). Perkembangan emosional pada anak prasekolah yang tidak dapat berkembang secara optimal, akan menyebabkan gangguan emosional seperti rasa cemas, depresi, tidak taat pada aturan dan bahkan menyebabkan kurangnya keterampilan dalam

bersosialisasi (Zulaikha & Sureskiarti., 2018).

Berdasarkan data dari *Nasional Institute of Mental Health* (NIMH), menunjukkan bahwa sebanyak 10-15% anak usia prasekolah di dunia mengalami gangguan mental emosional (KMHO, 2019). Sedangkan di Indonesia, gangguan mental emosional mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 6,0% dan tahun 2018 mencapai 9,6% (Risikesdas, 2018). Sementara di Jawa timur jumlah penduduk yang mengalami gangguan emosional mencapai 10% (Pemprov Jawa Timur, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan di kabupaten lumajang jumlah anak usia prasekolah yang mengalami gangguan emosional mencapai 1,6% di tahun 2022.

Perkembangan emosional terbentuk karena adanya proses khayalan, dan imajinasi serta wawasan sosial anak dengan adanya karakter yang tumbuh dalam diri anak tersebut seperti perasaan terbuka, bebas, marah, iri hati dan mencari perhatian orang disekitarnya (Setyowati, 2017) Perkembangan ini juga didukung oleh sikap ibu dalam mengasuh anak. Sementara menurut Undang-Undang Nomor 16 (2019) tentang perkawinan, menyebutkan bahwa batasan usia remaja untuk menikah baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk menganalisis "Hubungan Sikap Ibu Remaja dengan Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Desa Tempeh Kidul, Kecamatan Tempeh, Kab.Lumajang."

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu usia remaja yang memiliki anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Desa tempeh Kidul Lumajang. Jumlah Populasi sebanyak 46 orang. Pengambilan sampling dengan menggunakan *total sampling* yaitu semua ibu usia remaja sebanyak 46 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square test*.

III. RESULT

Hasil penelitian didapatkan mayoritas perkembangan emosional anak prasekolah yang sesuai sebanyak 28 responden (60.9%), sedangkan sebanyak 18 responden (39,1%) mengalami masalah perkembangan emosional. Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi Square test*, diperoleh nilai signifikansinya (p) yaitu 0,0001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($p=0,05$), sehingga dapat di simpulkan bahwa hubungan sikap ibu usia remaja dengan perkembangan emosional anak prasekolah (3-5 tahun) di Desa Tempeh Kidul Lumajang.

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Remaja Bulan Mei Tahun 2023

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12-15 tahun	15	32.6
16-18 tahun	11	23.9
19-20 tahun	20	43.5
Total	46	100

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Usia Remaja Bulan Mei Tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	10	21.7
SMP	12	26.1
SMA	24	52.2
Total	46	100

Table 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Usia Remaja Bulan Mei Tahun 2023

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	17	37
Wiraswasta	15	32.6
Pegawai Swasta	14	30.4
Total	46	100

Table 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak Bulan Mei Tahun 2023

Usia Anak	Frekuensi	Persentase (%)
3 tahun	5	10.9
4 tahun	22	47.8
5 tahun	19	41.3
Total	46	100

Table 5. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Usia Remaja Bulan Mei 2023

Sikap Ibu Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Sikap Baik	28	60.9
Sikap Tidak Baik	18	39.1
Total	46	100

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah Bulan Mei Tahun 2023

Perkembangan Emosional Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	28	60.9
Tidak Sesuai	18	39.1
Total	46	100

Tabel 7. Hubungan Sikap Ibu Usia Remaja Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (3-5 Tahun) di Desa Tempeh Kidul, Kecamatan Tempeh, Kab.Lumajang

Sikap Ibu Usia Remaja	Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah		p-value	Likelihood Ratio
	Sesuai	Tidak Sesuai		
Sikap Baik	28 100,0%	0 0%	0.0001	0.0001
Sikap Tidak Baik	0 0%	18 100.0%		
Total	28 60.9%	18 39.1%		

IV. DISCUSSION

1. Sikap Ibu Usia Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu usia remaja memiliki sikap baik dalam mendidik anaknya sebanyak 28 responden (60.9%). Berdasarkan *Maternal Role Attainment Becoming a Mother Mode* menyediakan kerangka bagi ikatan ibu-bayi yang mempengaruhi kesehatan individu dan keluarga sepanjang hidupnya. Menjadi ibu merupakan proses pertumbuhan yang berkelanjutan dalam hal kemampuannya sebagai ibu bukan hanya sekedar sebuah peran walaupun beberapa peran dapat berakhir, untuk itu ibu adalah sebuah komitmen seumur hidup (Laney, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diana Dayaningsih et all (2020) Transisi menjadi orangtua yang dialami

remaja menciptakan periode ketidakstabilan yang menuntut peran baru sebagai orangtua. Pengasuhan anak oleh ibu usia remaja akan lebih efektif ketika ibu usia remaja memperoleh dukungan sosial dan emosional yang kuat dari keluarga dan pasangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima partisipan mengungkapkan berbagai pengalaman menjadi ibu yang bervariasi saat mengasuh anak usia prasekolah yang tergantung pada situasi yang dialami masing-masing ibu. Dukungan sosial pada ibu remaja dalam pengasuhan anak meliputi 4 tema yaitu 1). Dukungan Instrumental, 2). Dukungan Informasi, 3). Dukungan Finansial, 4). Dukungan Emosional. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan adanya program khusus untuk ibu remaja, dimana peran petugas kesehatan mampu mendukung usaha ibu

untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan yang optimal dalam mengasuh anak.

Sikap ibu usia remaja juga dipengaruhi oleh usia dan pengalaman menjadi ibu. Sehingga peneliti berasumsi bahwa sikap ibu remaja dalam mendidik anaknya menjadi dasar dalam proses tumbuh kembang anak. Bagi anak, anak akan mengalami gangguan-gangguan dalam masa perkembangannya karena orangtua cenderung tidak memperhatikan dengan baik, dari tingkat kecerdasan anak juga dapat menurun (rendah) karena pada waktu itu orangtua belum cukup pandai untuk mendidik.

2. Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (3-5 tahun)

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas perkembangan emosional anak prasekolah yang sesuai sebanyak 28 responden (60.9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia et all (2021)), menunjukkan bahwa tidak ada masalah mental emosional sebanyak 100%. Selain itu mayoritas anak memiliki status perkembangan sesuai usia sebanyak 81,9 % (Zulaikha dan Sureskiarti 2018). Sebagian besar balita memiliki status perkembangan sesuai usia (Rini dan Wijaya, 2016). Disisi lain mayoritas anak mencapai perkembangan emosi dalam tahap normal sebanyak 84,8% (Zulaikha dan Sureskiarti, 2018).

Menurut hasil penelitian dari Hasiana (2020) menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang penting didalam pengendalian perilaku emosional anak, cara orangtua dalam mengekspresikan emosi serta menangani emosi anak akan mempengaruhi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan emosional anak usia prasekolah berada pada rentang normal. Hal ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh sikap ibu usia remaja yang baik

serta lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak juga sangat penting dalam memengaruhi tumbuh kembang anak sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan usianya.

3. Analisis Hubungan Sikap Ibu Usia Remaja Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (3-5 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* 0,0001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu usia remaja dengan perkembangan emosional anak prasekolah (3-5 tahun) di Desa Tempeh Kidul Lumajang. Hal ini disebabkan karena Sikap orang tua terhadap anak merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian anak. Kedisiplinan yang dipertahankan dengan kuat dapat menimbulkan frustrasi pada anak.

Penelitian ini menemukan bahwa sikap ibu usia remaja memiliki hubungan dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah. Hal ini kemungkinan sikap ibu dalam mengasuh anak memiliki waktu yang lebih lama sehingga anak mengikuti sikap yang ditunjukkan oleh sang ibu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indanah dan Yulisetyaningrum, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan social emosional anak yaitu *p value* : 0,0001.

Dari hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh Hastin Laili et all (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kehamilan di usia muda dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun. Anak usia 3-5 tahun yang lahir dari ibu yang hamil di usia muda mempunyai peluang 80 % mengalami gangguan perkembangan emosi dibanding ibu usia dewasa. Saran agar remaja, keluarga, dan tenaga kesehatan memperhatikan usia ketika hamil supaya dapat menghindari gangguan emosi

anak usia 3-5 tahun dengan membuat program hamil di usai 20-35 tahun.

Dari hasil penelitian yang diperoleh anak yang mengalami gangguan emosional mayoritas pada anak yang memiliki orangtua yang bekerja diluar rumah seperti karyawan pabrik, oleh sebab itu anak diasuh oleh nenek dan kakeknya. Menitipkan anak terlalu lama kepada kakek-nenek membuat anak rentan mengalami masalah emosi. Meski sibuk bekerja, orang tua harus intens berkomunikasi dengan anak. Selain itu, adanya dampak emosional dan perilaku yang ditimbulkan saat anak diasuh oleh nenek dan kakek juga rentan terbawa dalam hubungan pertemanan di sekolah. Misalnya, anak jadi tidak mau mengalah atau tidak mau menerima pendapat dari orang lain karena selalu ingin diutamakan sebagaimana saat di rumah. Dalam hal ini peneliti yang dapat mengamati dari masalah emosional anak seperti anak sulit dekat secara emosional dengan orang tua, anak sulit mengekspresikan emosinya dan lebih banyak menutupi perasaannya, anak sulit mengontrol emosi sehingga dapat dilampiaskan dalam perilaku agresi atau justru pasif, dan anak sulit menaati peraturan atau *rebel*. Selain itu, kondisi fisik serta emosional dari kakek-nenek juga dapat memengaruhi proses pengasuhan.

Sederet dampak negatif memang berisiko terjadi ketika anak diasuh kakek dan neneknya. Namun, lain halnya jika komunikasi antara orang tua serta kakek dan nenek berjalan lancar. Jika ortu dan kakek-nenek bisa bekerja sama dalam menerapkan pengasuhan yang tepat serta konsisten, perkembangan anak justru menjadi positif hasilnya. Sebagai tenaga kesehatan harus memberikan edukasi tentang pola asuh yang baik kepada orang tua terutama ibu usia remaja yang pengasuhan anak dititipkan kepada nenek-kakek. Oleh karena itu sebaiknya ortu dan kakek-nenek perlu membangun komunikasi yang intens

perihal pola asuh anak. Contoh yang bisa dilakukan oleh orangtua seperti rutin meluangkan waktu untuk anak setiap malam dan pagi atau sebelum dan setelah kerja untuk memantau perkembangan anak, rutin berkomunikasi dapat menjaga kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian mayoritas perkembangan emosional anak prasekolah yang sesuai sebanyak 28 responden (60.9%), sedangkan sebanyak 18 responden (39,1%) mengalami masalah perkembangan emosional. Berdasarkan uji statistik menggunakan *chi Square test*, diperoleh nilai signifikansinya (ρ) yaitu 0,0001 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($\rho=0,05$), sehingga dapat di simpulkan bahwa hubungan sikap ibu usia remaja dengan perkembangan emosional anak prasekolah (3-5 tahun) di Desa Tempeh Kidul Lumajang.

REFERENCES

- Akmal, A. 2017. Kecerdasan Emosi (Eq) Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Fikra*, 4(2), 105–118.
- Al Hafiz, P. A. 2017. Penerapan Konseling Individual Untuk Mengurangi Sikap Phobia Pada Siswa Kelas X Di Sma Swasta Bandung Medan [Phd Thesis].
- Darmiah, D. 2020. Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Daniel, K., 2016. The Effect of Peer Presence on Adolescent Risk-Taking Behaviors. *Georgia Southern University.*, April., paper 181,
- DeStone, S. et al., 2016. Factors Associated with Good and Harsh Parenting of Pre-Adolescents and Adolescents in Southern Africa., *UNICEF Office of Reseach-Innocenti working paper.*,
- Fauziah, R. 2017. Influence of Psycho-Socio-Economic Factors, Parenting Style, and Sibling Rivalry, an Mental and Emotional Development of Preschool Children in Sidoarjo District.
- Goossens, G., Kadji, C. dan Delvenne, V., 2015. Teenage pregnancy: a psychopathological risk for mothers and babies? *Psychiatria Danubina*, 27, pp.S499–S503.
- Hakim, L. 2023. Angka Kelahiran Usia Remaja di Jatim Turun Karena Banyak Perempuan Bekerja dan Sekolah.
- Hanum, L. 2018. Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosia Pada Siswa SMA Negeri 4 Bangko Pusako [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Imanudin Hs, I. H. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kontrol Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pandeglang (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Pandeglang) [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. 2019. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Kurnia Dewi, H. 2018. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMK Muhammadiyah 1 Moyudan [Phd Thesis]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kordi, M., Fasanghari, M., Asgharipour, N., dan Esmaily, H. 2017. The effect of maternal role training program on role attainment and maternal role satisfaction in nulliparous women with unplanned pregnancy. *Journal of education and health promotion*, 6, 61-61.
- Maryam, S. 2017. Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 67–76.
- National Scientific (2015) National Scientific Council on the developing child (2004). *Young children develop in an environment of relationship.*
- PH, L., Armitasari, D dan Susanti, Y. 2018 'Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah', *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(1), p. 30..
- Pemprov Jawa Timur. 2023. Sebanyak 0,9 Persen Penduduk Jatim Alami Gangguan Jiwa Berat. *Kominfo.jatimprof.go.id*

- Rahmatullah, A. S. 2017. Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 29–52
- Salsabela, E., S. Khumaeroh., dan R. D. Widjayatri. 2022. Perkembangan Sosial Emosional Anak Pra Sekolah Dengan Instrumen Kuesioner Masalah Mental Emosional. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 2
- Subekti, N., dan A. Nurrahima. 2019. Gambaran Keadaan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah Di Daerah Pesisir . FK Universitas Diponegoro
- Ugoji, F.N., 2015. Parenting Styles , Peer Group Influence as Correlate of Sexual Behaviour among Undergraduate Adolescents., *International Journal of Humanities Social Sciences and Education.*, August Vol.2(8), pp.103–110.
- Wanda, R., Y. O. Nyoko., M. M. Kody., U. Agustine. 2017. Pola Asuh Keluarga Dan Perkembangan Emosional Anak Pra Sekolah
- Wijirahayu A, Krisnatuti D, dan Muflikhati I. 2016. Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jur Ilm Kel Kons*. 9(3):171–82.
- Zulaikha, F., dan E. Sureskiarti. 2018. Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak Di Kota Samarinda . *Dunia Keperawatan*. Vol 6. No 1

BIOGRAPHY

First Author

Nama saya Maria Ulfa, A.Md.Keb, Pendidikan terakhir saya D3 Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Malang lulus pada tahun 2013. Sejak saya lulus kuliah saya bekerja di Bidan Praktik Mandiri Siti Wardani (September - Desember 2017), setelah itu saya bekerja sebagai pegawai kontrak di Klinik Rawat Inap Grand Raya Husada Pandanarum Lumajang sejak tahun 2017 sampai dengan tahun Maret 2019. Sejak September 2019 sampai dengan sekarang saya membuka Praktik Mandiri Bidan di Desa Tempeh Kidul Lumajang. Selama saya membuka Praktik Mandiri Bidan saya pernah memperoleh penghargaan Juara 1 Lomba Performance Praktik Mandiri Bidan se-Kabupaten Lumajang pada tahun 2021. Saya melakukan penelitian ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana kebidanan. Email : andribachtiar1105@gmail.com@gmail.com